

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan nasional. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Melalui kurikulum berbasis kompetensi, program praktik kerja industri, serta kerja sama dengan berbagai pihak, SMK berupaya menjawab tantangan era globalisasi dan revolusi industri. Dengan pendekatan pendidikan yang terintegrasi, SMK diharapkan mampu melahirkan SDM yang kompeten, inovatif, dan siap bersaing di pasar kerja nasional maupun internasional. Semua aspek kehidupan manusia dan perkembangan, termasuk berbagai aspek karakter, dipengaruhi secara positif oleh pendidikan. (A. Anggraeni, 2020).

Hasil yang diharapkan pemerintah dari penyelenggaraan SMK adalah terciptanya lulusan yang siap kerja, mampu bersaing di dunia industri, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Namun, tantangan masih terlihat dari data pengangguran yang menunjukkan kontribusi lulusan SMK dalam tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Per Februari 2024, tingkat pengangguran lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) mencapai 8,62%. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan oleh BPS setidaknya dalam 4 tahun terakhir (2021-2024), lulusan SMK menempati posisi pertama jumlah pengangguran tertinggi. SMK sering kali memiliki persentase pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan lulusan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap kualitas pendidikan, relevansi kurikulum, serta efektivitas program pelatihan kerja yang disediakan oleh SMK. Pemerintah berharap, melalui penguatan sistem pendidikan vokasi, angka pengangguran lulusan SMK dapat ditekan, sehingga tujuan menciptakan SDM berkualitas dapat tercapai.

Salah satu faktor tingkat pengangguran lulusan SMK sebagian besar dipengaruhi oleh kualitas hasil belajar yang mereka peroleh rendah. Berdasarkan data KEMENDIKBUD tahun 2023, hasil pencapaian belajar di SMK dikategorikan sedang atau sebesar 61,06 %. Ketidakmampuan dalam menguasai kompetensi teknis maupun keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja membuat para lulusan kurang kompetitif. Selain itu, minimnya pembekalan soft skills, seperti kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan masalah, juga menjadi faktor penyebab utama. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peningkatan kualitas pendidikan, penyesuaian kurikulum agar selaras dengan kebutuhan industri, serta pelatihan keterampilan kerja yang lebih intensif guna menekan angka pengangguran lulusan SMK.

Rendahnya motivasi belajar siswa juga menjadi indikator hasil belajar yang kurang maksimal di SMK. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya keterampilan dalam dunia kerja, minimnya dukungan dari lingkungan, atau metode pembelajaran yang kurang menarik. Ketika motivasi belajar menurun, penguasaan kompetensi siswa tidak mencapai tingkat yang memadai, sehingga mereka sulit memenuhi standar yang dibutuhkan oleh industri. Untuk mengatasi hal ini, institusi pendidikan SMK perlu menerapkan strategi yang dapat meningkatkan motivasi siswa, seperti memberikan apresiasi atas prestasi, mengenalkan peluang karier sejak dini, dan melibatkan siswa dalam program magang yang sesuai. Penelitian yang dilakukan oleh Arfan Tri Antoro (2014) menunjukkan bahwa upaya guru dalam membelajarkan siswa masih kurang optimal, sehingga menyebabkan motivasi belajar siswa rendah. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan siswa bahwa siswa belum menyadari sepenuhnya tujuan pembelajaran yang dilakukan, yang tercermin dari kontribusi siswa dalam pembelajaran yang tidak maksimal serta tidak adanya relevansi kurikulum dengan kebutuhan dan minat siswa dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa.

Selain motivasi belajar, hasil belajar di SMK juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas fasilitas belajar, khususnya fasilitas bengkel. Prasarana dan sarana merupakan aspek pendukung yang krusial dalam rangka pemenuhan Standar Kompetensi Minimal (SKL). Setiap sarana pendidikan wajib menyediakan berbagai ruangan, baik ruang kelas, laboratorium, maupun area lain yang dibutuhkan untuk mendukung siklus pembelajaran yang teratur dan terarah, sesuai dengan ketentuan pemerintah. Menurut Lusiani (2020), Bengkel dan laboratorium merupakan sumber daya yang vital dalam pendidikan vokasi, yang membantu memfasilitasi proses pembelajaran. Namun menurut Setyawan (2016), Fasilitas bengkel yang kurang memadai memungkinkan siswa untuk melakukan praktik tidak sesuai dengan standar industri, sehingga mereka kurang menguasai keterampilan teknis yang dibutuhkan di dunia kerja. Padahal Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki siswa selama pendidikan mereka menentukan kompetensi tenaga kerja mereka, yang memungkinkan mereka untuk bersaing secara efektif dengan pekerja lain setelah lulus (Primawati, 2017).

Salah satu kompetensi inti yang harus dikuasai oleh siswa di bidang Teknik Pemesinan yaitu mesin frais. Sebagai bagian dari proses pemesinan, keterampilan mengoperasikan mesin frais sangat diperlukan dalam dunia industri untuk menghasilkan produk dengan presisi tinggi. Salah satu tantangan dalam pembelajaran frais adalah minimnya fasilitas bengkel yang memadai misalnya mesin frais yang kurang berfungsi optimal atau alat yang terbatas dapat menghambat siswa dalam menguasai kompetensi tersebut. Selain itu, motivasi belajar siswa juga menjadi faktor penentu keberhasilan, karena rendahnya pemahaman tentang pentingnya keterampilan frais untuk peluang kerja di industri sering kali membuat siswa kurang serius dalam belajar. Oleh karena itu, pembelajaran mata pelajaran frais di jurusan Teknik Pemesinan membutuhkan dukungan fasilitas dan strategi pembelajaran yang memadai untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing di dunia kerja.

Peneliti pernah menjadi peserta didik SMK Negeri 1 Jakarta Program keahlian Teknik Pemesinan dan pernah melakukan kegiatan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMKN 34 Jakarta Program keahlian Teknik Pemesinan. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat tiga laboratorium yang disediakan untuk mendukung kegiatan praktik dalam kurikulum Teknik Mesin di SMKN 1 Jakarta. Salah satunya adalah laboratorium Pemesinan yang sering digunakan oleh siswa kelas sebelas dan dua belas. Kegiatan praktik di bengkel Pemesinan meliputi pengelasan, penggilingan, dan pembubutan. Terdapat 10 mesin bubut, 5 mesin frais dan 2 mesin yang las pada lab Pemesinan. Dari jumlah tersebut ada beberapa mesin yang mengalami kerusakan diantaranya 2 mesin frais dan 3 mesin bubut. Hal ini yang kemudian menjadi faktor penghambat pada proses pembelajaran dikarenakan dalam satu mesin digunakan oleh 3-4 siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang optimal.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari skor 75-80 ditetapkan untuk mata pelajaran milling, yang merupakan komponen penting dari kurikulum Teknik Mesin. Observasi awal di kelas XI TP di SMKN 34 Jakarta menunjukkan bahwa proses belajar siswa berbeda secara signifikan satu sama lain. Sementara beberapa siswa berpartisipasi aktif di kelas dengan mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat mereka, banyak siswa tidak memperhatikan ketika guru bertanya kepada mereka. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar. Kinerja akademis dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang tinggi, yang cenderung meningkatkan keterlibatan dengan topik, terutama selama kegiatan kerja praktik. Namun, sebagian besar siswa terus menerima skor yang kurang dari Standar Kompetensi Minimal 75-80 poin.

Sehingga penulis melakukan penelitian terkait sejauh mana pengaruh fasilitas bengkel dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa agar dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak serta sebagai referensi untuk pengembangan di bidang pendidikan kejuruan.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah konteks permasalahan diuraikan, maka permasalahan berikut telah teridentifikasi:

1. SMK belum mampu mencetak SDM yang kompeten.
2. Lulusan SMK kesulitan memenuhi kebutuhan industri.
3. Tingkat pengangguran lulusan SMK yang cukup tinggi
4. Tidak tercapainya target pemerintah menurunkan angka pengangguran melalui SMK
5. Rendahnya kualitas hasil belajar siswa di SMK.
6. Rendahnya motivasi belajar pada siswa di SMK.
7. Rendahnya kesadaran siswa dalam memaksimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia.
8. Ketersediaan dan kualitas fasilitas belajar yang tidak memadai.
9. Kurangnya penguasaan kompetensi teknis dan keterampilan kerja siswa khususnya pada mesin frais.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar anak. Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, penulis menguraikan ruang lingkup penelitian. Studi ini mengkaji bagaimana hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pendekatan kuantitatif. Penulis fokus pada pengaruh fasilitas bengkel dan motivasi belajar sehingga dapat diperoleh dengan hasil belajar yang tinggi pada mata pelajaran frais kelas XI di SMK se-Jakarta Timur.

1.4 Perumusan Masalah

Pernyataan masalah berikut dapat dibuat menggunakan identifikasi dan ilustrasi masalah yang dijelaskan sebelumnya:

1. Apakah fasilitas bengkel memiliki pengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran frais kelas XI Teknik Pemesinan Di SMK?
2. Apakah motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran frais kelas XI Teknik Pemesinan Di SMK?

3. Apakah fasilitas bengkel memiliki pengaruh motivasi belajar pada mata pelajaran frais kelas XI Teknik Pemesinan Di SMK?
4. Apakah fasilitas bengkel melalui motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran frais kelas XI Teknik Pemesinan Di SMK?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran frais kelas XI Teknik Pemesinan Di SMK
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran frais kelas XI Teknik Pemesinan Di SMK
3. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas bengkel terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran frais kelas XI Teknik Pemesinan Di SMK
4. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas bengkel melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran frais kelas XI Teknik Pemesinan Di SMK?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian penulis mempunyai manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

1. Memperoleh keahlian dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kerja tim di lingkungan kerja.
2. Mengenali perbedaan antara ide-ide yang dipelajari di sekolah dan bagaimana ide-ide itu digunakan di tempat kerja, termasuk mempelajari informasi baru yang sebelumnya tidak dipelajari di sekolah.
3. Mengetahui keterampilan dan kemampuan yang harus dikembangkan oleh penulis agar dapat berinteraksi dengan lingkungan profesional yang sebenarnya.
4. Meningkatkan jaringan profesional penulis.

b. Bagi Sekolah

Melalui manajemen fasilitas bengkel yang lebih baik dan peningkatan kegiatan pengajaran serta hasil belajar, penelitian ini dapat menjadi alat dan sumber informasi yang berguna bagi sekolah, khususnya dalam mata pelajaran teknik mesin.



Intelligentia - Dignitas